

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana yang memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Anugraheni, 2017). Proses Pendidikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) input peserta didik; (2) sarana dan prasarana pendidikan; (3) bahan ajar; serta (4) sumber daya manusia atau tenaga ajar yang dapat mendukung terciptanya suasana yang kondusif (Anugraheni, 2017)

Peran seorang guru ialah sebagai fasilitator, yang dituntut untuk dapat menampilkan keahlian di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, seorang guru perlu mengenal berbagai jenis model pembelajaran sehingga dapat memilih model pembelajaran manakah yang paling tepat untuk suatu bidang yang akan di ajarkan.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi atau penerapan kurikulum 2013 (Rohman, 2012). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan

karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini dipandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada beberapa karakteristik Kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran.

Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud dari pada Kurikulum 2013 dan cara mengimplementasikannya. Akibatnya, pengembangan RPP, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Sehingga berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 yang tidak sesuai harapan. Salah satu jenjang pendidikan yang diwajibkan menerapkan Kurikulum 2013 adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki peran penting dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa khususnya masalah terkait mutu sumber daya manusia. Pendidikan kejuruan yang diterapkan di SMK dirancang untuk memberikan penguatan pengetahuan peserta didik (ranah kognitif), mengembangkan keterampilan dan kecakapan sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing peserta didik (ranah psikomotor), memberikan pendidikan karakter (ranah afektif), menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan kerja kepada peserta didik, dan mempersiapkan peserta didik untuk siap memasuki lapangan kerja

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan

menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. (2014).

Selanjutnya pada proses pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup: (a) menggunakan pendekatan *scientific* yaitu melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa, (b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, (c) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberitahu (*discovery learning*), dan (d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. (Depdikbud, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi pekerjaan dasar teknik mesin tentang model pembelajaran yang digunakan oleh guru, bahwa model yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran tersebut ialah masih menggunakan model ekspositori. Model ekspositori adalah suatu model pembelajaran yang proses belajar mengajarnya hanya berpusat pada guru dan guru hanya menyampaikan materi secara verbal kepada siswa, sehingga dalam metode pembelajaran ini terdapat beberapa masalah siswa pada proses belajar mengajar antara lain membuat siswa jadi kurang aktif belajar, terjadinya ketidak efektifan dan kebosanan bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini memicu rendahnya nilai yang diperoleh siswa khususnya pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin kelas X SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan. Hal ini diketahui

dari data hasil ujian siswa semester ganjil di kelas X SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 1. Presentase hasil belajar siswa kelas X Tahun Ajaran 2021/2022

Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
X TP 1	<75	23	69,69%
	>75	10	30,30%
X TP 2	<75	21	65,62%
	>75	11	34,37%
X TP 3	<75	26	81,25%
	>75	6	18,75%

Sumber : DKN SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sekitar 69% siswa yang dikategorikan tidak lulus pada kelas X TP 1, lalu pada kelas X TP 2 terdapat sekitar 65% siswa yang tidak lulus dan pada kelas X TP 3 terdapat 82% siswa yang tidak lulus dengan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin adalah 75. Maka dapat disimpulkan hasil ujian semester I mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Siswa yang pasif dalam belajar merupakan masalah utamanya oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar merupakan faktor yang penting. Banyak sekali model atau metode pembelajaran yang dipakai guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya ialah *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dibandingkan dengan guru sehingga

siswa menjadi terlibat langsung dalam pembelajaran dan menjadi lebih aktif, Model *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Mesin Di Kelas X SMKS PAB 1 Helvetia Medan”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah - masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin siswa kelas X SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Mesin
3. Model pembelajaran yang diterapkan masih berfokus pada guru dan aktifitas siswa hanya sekedar mendengarkan materi yang disampaikan saja sehingga siswa menjadi cepat bosan dan tidak semangat belajar
4. Pembelajaran kurang menarik atau siswa yang kurang termotivasi

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning*?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin pada kelas X SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran yang menarik dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Bagi Guru, sebagai bahan dalam mengelola dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di sekolah sesuai dengan model-model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum 2013 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.